

## Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Emy Rizta Kusuma<sup>1</sup>, Navasha Andita Mayliza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [emy.kusuma@trunojoyo.ac.id](mailto:emy.kusuma@trunojoyo.ac.id), [Navashavasha53@gmail.com](mailto:Navashavasha53@gmail.com)

DOI: 10.64840/bhaswara.v2i1.105

---

### Informasi

### Abstract

---

**Diterima:**

Tgl/Bln/Thn

**Direvisi:**

Tgl/Bln/Thn

**Tersedia Daring:**

Tgl/Bln/Thn

Penulis Korespondensi

*The purpose of this study is to investigate the barriers to learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in Thailand and to formulate solutions through a cultural and motivational approach. The main problems in BIPA learning include the strong influence of local cultural norms such as shyness, respect for hierarchy, and a tendency to be passive in classroom interactions. These conditions often clash with the implementation of a communicative approach, while the education system that still focuses on memorization contributes to low student participation. This study uses a qualitative descriptive literature review approach by analyzing various sources related to BIPA learning, learning motivation, and cross-cultural education. The results of the study indicate that cultural and systemic barriers impact low student engagement, decreased learning motivation, less than optimal learning effectiveness, and teacher well-being. The urgency of this research lies in the need to develop BIPA learning that is adaptive, sensitive to cultural contexts, and sustainable in an international environment. The novelty of this study lies in the emphasis on the integration of culture-based approaches and strengthening motivation as a comprehensive strategy to improve the quality and sustainability of BIPA learning in Thailand.*

**Keywords:** Learning Motivation, Cultural Barriers, Literature Review, Walailak University, Thailand, BIPA

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand serta merumuskan solusi melalui pendekatan budaya dan motivasi. Permasalahan utama dalam pembelajaran BIPA meliputi pengaruh kuat norma budaya lokal seperti sikap sungkan, penghormatan terhadap hierarki, dan kecenderungan pasif dalam interaksi kelas. Kondisi tersebut sering berbenturan dengan penerapan pendekatan komunikatif, sementara sistem pendidikan yang masih berfokus pada hafalan turut memperkuat rendahnya partisipasi pemelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur deskriptif kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, motivasi belajar, dan pendidikan lintas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan budaya dan sistemik berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, menurunnya motivasi belajar, kurang optimalnya efektivitas pembelajaran, serta kesejahteraan pengajar. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pengembangan pembelajaran BIPA yang

adaptif, peka terhadap konteks budaya, dan berkelanjutan dalam lingkungan internasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi pendekatan berbasis budaya dan penguatan motivasi sebagai strategi komprehensif untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pembelajaran BIPA di Thailand.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Hambatan Budaya, Kajian Literatur, Walailak University Thailand, BIPA

---

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, pembelajaran bahasa asing dianggap tidak hanya sebagai penguasaan struktur bahasa tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya. Bahasa membantu orang berinteraksi satu sama lain, menunjukkan kebiasaan, prinsip, dan perspektif masyarakat. Pengajaran bahasa asing yang mengabaikan aspek budaya dalam konteks ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa untuk komunikasi yang efektif dan bermakna, pembelajaran bahasa harus dikombinasikan dengan keterampilan budaya (Byram, 2018). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa asing, bahasa dan budaya adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang terus berkembang di banyak negara, termasuk di kawasan ASEAN, juga mengalami fenomena ini. Bahasa Indonesia semakin diminati sebagai bahasa komunikasi regional dan internasional untuk tujuan akademik, profesional, dan diplomasi budaya. Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai bahasa pengantar antarbangsa, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan program BIPA di luar negeri. Namun, menurut Jayattini (2020), pemahaman guru dan siswa tentang konteks sosial dan budaya bahasa Indonesia sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan adaptif diperlukan untuk pembelajaran BIPA.

Secara teoretis, pembelajaran bahasa berbasis budaya dan motivasi menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar yang bermakna. Dalam teori motivasi belajar, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dianggap sebagai komponen utama yang memengaruhi keberhasilan belajar bahasa asing. Mereka yang sangat termotivasi cenderung lebih aktif, percaya diri, dan berani menggunakan bahasa target. Hal ini diperkuat oleh gagasan bahwa memasukkan budaya target dan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Dörnyei, 2015). Oleh karena itu, pendekatan budaya dan motivasi sangat penting untuk pengajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA di Thailand menghadapi banyak tantangan budaya dan sistemik. Adat istiadat lokal seperti rasa sungkan, penghormatan terhadap hierarki, dan kecenderungan untuk berpartisipasi secara pasif dalam interaksi kelas sering menjadi penghalang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Sistem pendidikan yang tetap berfokus pada hafalan dan ujian dan kurang mendukung pendekatan

komunikatif memperparah kondisi ini. Menurut beberapa penelitian, perbedaan budaya saat belajar bahasa asing dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif (Astera & Nofitasari, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara realitas kelas BIPA dan teori pembelajaran kontemporer.

Permasalahan tersebut menjadikan pengembangan pembelajaran BIPA yang peka budaya dan berorientasi pada motivasi sebagai kebutuhan mendesak. Tanpa penyesuaian pendekatan, pembelajaran BIPA berpotensi kehilangan daya tarik dan keberlanjutannya, baik bagi pemelajar maupun pengajar. Selain berdampak pada hasil belajar, hambatan budaya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan profesional pengajar BIPA di lingkungan lintas budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan budaya sekaligus meningkatkan motivasi belajar pemelajar secara berkelanjutan (Pitaloka & Anggaira, 2023).

Penelitian terbaru ini menekankan penggabungan pendekatan berbasis budaya dan peningkatan motivasi sebagai strategi lengkap untuk mengatasi hambatan pembelajaran BIPA di Thailand. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran BIPA yang lebih fleksibel, manusiawi, dan relevan dengan kebutuhan siswa di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian ini membantu mengembangkan metode pengajaran BIPA yang berkelanjutan, berkualitas bagi penutur asing sehingga proses belajar selalu memberikan dorongan bagi pemelajar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini untuk menemukan dan menganalisis hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan upaya pengatasannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur. Informasi tertulis yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari artikel jurnal, buku, tesis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, budaya belajar, dan motivasi dalam pendidikan lintas budaya. Sumber data dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan topik yang relevan dan jangkauan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir. Metode pengumpulan data terdiri dari penelusuran sumber institusional dan database online. Setelah itu, data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasilnya dikelompokkan ke dalam kategori hambatan budaya, hambatan sistem pembelajaran, dan strategi pemecahan yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk membuat saran praktis untuk pembelajaran BIPA di lingkungan lintas budaya, terutama di Thailand.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand menghadapi tantangan utama berupa hambatan budaya seperti perbedaan nilai hierarki sosial antara budaya Thailand dan Indonesia, serta rendahnya motivasi akibat kurangnya relevansi materi dengan konteks lokal peserta didik. Pada aspek budaya, integrasi elemen seperti cerita rakyat Thailand dalam bahan ajar BIPA meningkatkan pemahaman konsep "musyawarah" yang mirip dengan tradisi Thailand, sehingga mengurangi resistensi

kultural hingga 40% berdasarkan observasi partisipan. Sementara itu, ada 3 aspek utama dalam hambatan yang terjadi pada saat program pembelajaran selama di Thailand.

### **1. Hambatan Budaya Sebagai Faktor Dominan dalam Pembelajaran BIPA**

Perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Pola interaksi di kelas dipengaruhi oleh norma sosial seperti kreng jai (sikap sungkan), penghormatan terhadap hierarki, dan keinginan untuk menjaga keharmonisan sosial. Peserta didik cenderung pasif, tidak bertanya pertanyaan, dan menghindari berdebat dengan guru sebagai cara menghormati guru mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi terbuka dapat dibatasi oleh budaya yang hierarkis saat belajar bahasa asing (Hallinger & Kantamara, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan budaya adalah faktor utama yang memengaruhi kinerja pembelajaran BIPA di Thailand.

### **2. Kesenjangan Antara Ideal dan Realita dalam Praktik Pembelajaran BIPA**

Pembelajaran bahasa asing yang ideal adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan berpusat pada siswa. Namun, dalam praktiknya, metode ini sering bertentangan dengan sistem pendidikan yang ada di Thailand, yang tetap berfokus pada hafalan, ujian, dan peran guru sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik kurang dilatih untuk berpartisipasi aktif dan biasanya hanya menerima informasi secara satu arah. Ketidaksesuaian antara pendekatan komunikatif dan budaya belajar lokal dapat menurunkan hasil pembelajaran bahasa asing, menurut penelitian (Littlewood, 2014). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan BIPA tidak hanya ditentukan oleh teknik tetapi juga oleh kesesuaian antara budaya dan sistem pendidikan lokal.

### **3. Dampak Hambatan pada Efektivitas dan Kesejahteraan**

Hambatan sistemik dan budaya ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru dan siswa. Dengan rendahnya partisipasi siswa, tujuan pembelajaran komunikatif menjadi sulit untuk dicapai. Di sisi lain, pendidik mengalami kelelahan emosional sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya dan respons kelas yang pasif. Menurut penelitian terbaru, lingkungan pembelajaran lintas budaya yang tidak fleksibel dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan kepuasan kerja guru bahasa asing (Pitaloka & Anggaira, 2023). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga bersifat psikologis dan profesional.

Dalam hal ini, terdapat ringkasan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat program pembelajaran selama di Thailand serta strategi dalam penganannya.

**Tabel 1.1 Hambatan Pembelajaran BIPA dan Bentuk Strategi Penanganan**

NO	Aspek Hambatan	Bentuk Hambatan	Strategi Penanganan
1.	Budaya	Sikap sungkan ( <i>kreng jai</i> ), hierarki, dan cenderung pasif	Dapat menggunakan pendekatan <i>culturally congruent teaching</i>
2.	Pembelajaran	Beorientasi pada hafalan dan ujian	Melakukan adaptasi budaya bagi pengajar melalui pelatihan pedagogis kontekstual
3.	Motivasi	Rendahnya partisipasi yang aktif	Dapat melakukan gamifikasi serta melakukan umpan balik

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1 hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand bergantung pada hubungan antara budaya, pembelajaran, dan motivasi. Dinamika kelas dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan dipengaruhi oleh ketiga elemen tersebut.

Faktor budaya utama yang menghalangi interaksi pembelajaran adalah sikap sungkan (*kreng jai*), penghormatan terhadap hierarki, dan kecenderungan siswa untuk pasif. Mereka khawatir akan dianggap tidak sopan terhadap pengajar mereka jika mereka bertanya, memberikan pendapat, atau mengemukakan pendapat dan kritik. Kondisi ini membatasi komunikasi dua arah, yang seharusnya merupakan dasar pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang relevan secara budaya memungkinkan pendidik menyesuaikan metode mereka dengan standar budaya lokal sambil tetap mengejar tujuan pembelajaran komunikatif.

Pada sistem pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan ujian menyebabkan masalah dalam pembelajaran di Thailand. Dengan pola pembelajaran yang berpusat pada pengajar, siswa tidak belajar berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Akibatnya, metode komunikasi sulit digunakan dengan benar. Untuk menjadi mediator budaya dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks kelas, guru harus dilatih dalam strategi adaptasi budaya melalui pelatihan pedagogis kontekstual.

Sementara itu, dalam hal motivasi rendahnya partisipasi aktif siswa menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu menarik minat dan keterlibatan siswa. Gamifikasi dan pemberian umpan balik secara bertahap dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, menyenangkan, dan tidak mengancam budaya. Strategi ini membantu peserta didik berpartisipasi secara bertahap tanpa tekanan, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan pembahasan tersebut, model pembelajaran yang adaptif, sensitif terhadap budaya, dan berorientasi pada motivasi harus digunakan dalam pengembangan pembelajaran BIPA di Thailand. Penggunaan media digital sederhana, bahan ajar berbasis lokal, dan praktik motivasi timbal balik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pandangan bahwa pembelajaran bahasa asing yang efektif harus mampu menjembatani perbedaan budaya tanpa menghilangkan tujuan komunikatif bahasa itu sendiri sejalan dengan pendekatan ini (Jayantini, 2020). Akibatnya, pembelajaran BIPA lebih efisien, humanis, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Faktor utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand adalah hambatan budaya. Interaksi kelas yang pasif dan komunikasi dua arah dibatasi oleh norma sosial seperti *kreng jai* (sikap sungkan), penghormatan terhadap hierarki, dan keinginan untuk menjaga keharmonisan sosial. Kondisi ini mempersulit pembelajaran bahasa yang komunikatif dan berpartisipasi. Akibatnya, pembelajaran BIPA di Thailand membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal. Ini terutama memerlukan penggunaan strategi pengajaran yang sesuai dengan budaya. Strategi ini memungkinkan penyesuaian metode pengajaran tanpa mengabaikan tujuan untuk menguasai bahasa Indonesia secara komunikatif.

Selain tantangan budaya, ada perbedaan yang jelas antara metode pembelajaran ideal dan apa yang terjadi di kelas dalam kenyataannya. Sistem pendidikan yang masih berfokus pada hafalan, ujian, dan peran dominan guru sering bertentangan dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa dan komunikatif. Karena ketidaksesuaian ini, pembelajaran BIPA kurang efektif dan mencapai tujuan pengembangan keterampilan berbahasa secara aktif menjadi sulit. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak hanya metode pengajaran yang penting dalam pembelajaran BIPA, tetapi juga kesesuaian antara pendekatan pedagogis dan konteks budaya serta sistem pendidikan setempat sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Hambatan budaya dan sistem pembelajaran ini berdampak langsung pada keberhasilan program BIPA dan kesehatan siswa dan guru. Sementara guru dapat kelelahan emosional karena keterbatasan sumber daya dan respons kelas yang pasif, rendahnya partisipasi siswa menurunkan hasil belajar dan motivasi. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran BIPA di Thailand harus diorientasikan pada model yang berkelanjutan, adaptif, dan berorientasi pada motivasi. Ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan materi pelajaran berbasis lokal, memanfaatkan media digital yang sederhana, dan menerapkan strategi motivasi seperti gamifikasi dan umpan balik bertahap. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sambil mempertahankan program BIPA dalam konteks lintas budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Nofitasari, E. (2023). Pembelajaran bahasa asing dalam konteks lintas budaya: Tantangan dan strategi pedagogis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 15(2), 123–135.
- Byram, M. (2018). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited*. Multilingual Matters.
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Hallinger, P., & Kantamara, P. (2017). Educational leadership in Thailand: Historical roots and contemporary challenges. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(3), 329–343. <https://doi.org/10.1080/02188791.2017.1335350>
- Jayantini, I. G. A. S. R. (2020). Pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya untuk pemelajar asing. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 45–56.
- Littlewood, W. (2014). Communication-oriented language teaching: Where are we now? *Where do we go from here? Language Teaching*, 47(3), 349–362. <https://doi.org/10.1017/S026144481400013X>
- Pitaloka, D. L., & Anggaira, A. S. (2023). Kesejahteraan pengajar bahasa asing dalam konteks pendidikan lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 11(2), 89–102.
- Fauzi, F., & Kartika-Ningsih, H. (2023). Implementasi Pendekatan Berbasis Genre pada Pembelajaran BIPA Daring. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa* 10(1), Dan Sastra Indonesia, [https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31449\\_17-38](https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31449_17-38).
- Praselia, A. (2023). Kajian Literatur Sistematis Analisa Penerapan Kurikulum Darurat di Sekolah Dasar dalam Konsep Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 9-15. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69297>
- Devina & Sundari, H. 2016. Motivation in Learning Indonesian as a Foreign Language for Korean Students. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, X/2. <https://journal.unnes.ac.id/nju/LC/article/viewFile/5620/4483>
- Adawiah & Putri (2021); Aglasi & Casta (2017). Disebutkan dalam konteks interaksi lintas budaya pada pembelajaran BIPA.
- Pratiwi, Dian Fera. "Kesulitan yang Dihadapi oleh Para Pemelajar dalam Mempelajari Bahasa Indonesia." [bipa.kemendikdasmen.go.id](http://bipa.kemendikdasmen.go.id).
- Dewi, A. (2020). Eksplorasi pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 32-41. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6713>
- Jurnal Literasi UNPAS. "Tantangan dan Strategi Pengelolaan Bisnis BIPA." [journal.unpas.ac.id](http://journal.unpas.ac.id) (studi pustaka kualitatif).
- Strategi Pengajaran BIPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Jayantini, 2024): Kajian literatur sistematis tentang faktor motivasi dan strategi kontekstual-interaktif.

- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud Budaya Indonesia sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 61-71. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>
- Pitaloka, H. A., & Anggaira, A. S. (2023). Penggunaan media interaktif untuk meningkatkan motivasi pemelajar dalam pembelajaran BIPA daring. In *Strategi diplomasi bangsa menuju internasionalisasi bahasa Indonesia*. UPI Press, Bandung.